



Kajian Tentang Pendapatan Penyadap Getah Pinus

Study on The Income of Pine Sap Tappers

Intan Kristiani Datumawana, Suryawati Salam, Faidah Azuz*

Pogram Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Bosowa

*Correspondent author email: faidah.azuz@universitasbosowa.ac.id

Diterima: 10 November 2022 / Disetujui : 30 Januari 2023

Abstract : *Pine sap is a non-timber forest product produced from tapping pine trees which can provide many benefits, especially economically to tappers. This study aims to determine the income and socio-economic characteristics of pine resin tapping households. Determination of the sample in this study was taken 20% of the number of each population of pine resin tappers, namely as many as 111 tappers so that a sample of 22 pine resin tappers was obtained. Data collection techniques used are observation and interviews. The analytical method used is income analysis and qualitative descriptive. The results of this study indicate that the average total revenue is Rp. 14,504,901.82 with an average cost of Rp. 1,715,454.55 so that an average income of Rp. 12,789,447.27/year is obtained and the socio-economic characteristics of household tappers include age, level of education, type of work , and income. This proves that the income derived from tapping pine resin is not inferior to other businesses and can certainly improve people's welfare.*

Keywords: *Income, Tappers, Pine Sap*

Abstrak: Getah pinus merupakan produk hasil hutan bukan kayu yang dihasilkan dari penyadapan pohon pinus yang mana dapat memberikan banyak manfaat khususnya secara ekonomi kepada penyadap. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan serta karakteristik sosial ekonomi rumah tangga penyadap getah pinus. Penentuan sampel dalam penelitian ini diambil 20% dari jumlah tiap populasi penyadap getah pinus yaitu sebanyak 111 penyadap sehingga diperoleh sampel sebanyak 22 penyadap getah pinus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Metode analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa total penerimaan rata-rata sebesar Rp. 14.504.901,82 dengan biaya rata-rata sebesar Rp.1.715.454,55 sehingga diperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp.12.789.447,27/tahun serta karakteristik sosial ekonomi rumah tangga penyadap meliputi umur, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan pendapatan. Hal ini membuktikan bahwa pendapatan yang diperoleh dari kegiatan menyadap getah pinus tidak kalah dengan usaha-usaha lainnya dan tentunya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kata Kunci: Pendapatan, Penyadap, Getah Pinus



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

A. PENDAHULUAN

Hutan memainkan peran penting bagi kehidupan untuk masyarakat lokal di sebagian besar negara berkembang. Rumah tangga di pedesaan pada negara-negara berkembang memanfaatkan hasil pangan, bahan bakar, pakan ternak, bahan bangunan, obat-obatan, dan produk lain dari hutan dan lingkungan alami lainnya untuk memenuhi kebutuhan subsisten dan memperoleh pendapatan tunai (Angelsen dalam Riyanto *et al*, 2020). Lebih dari 350 juta jiwa penduduk dunia yang hidup di sekitar hutan menyandarkan kebutuhan subsisten dan memperoleh pendapatannya dari sumber daya hutan (Langat dalam Riyanto *et al*, 2020).

Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang memiliki hutan seluas 125.817.023 ha dengan hasil hutan yang melimpah (BPS, 2022). Menurut Siti Nurbaya selaku Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan dalam Anugrah (2021), keberadaan hutan di Indonesia telah memberikan kontribusi sebagai sumber pangan untuk 48,8 juta orang yang tinggal di dalam dan sekitar hutan, dimana 30% diantaranya benar-benar bergantung

dari hasil hutan. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa Indonesia memiliki 31.957 desa yang mana kurang lebih 71,06% desa tersebut berinteraksi dengan hutan dan penduduknya menggantungkan hidupnya dari sumber daya hutan.

Salah satu hasil hutan yang memiliki permintaan dan nilai jual cukup tinggi yaitu pinus. Pinus adalah tumbuhan yang berdaun jarum dengan batang berbentuk silinder dan biasanya tumbuh pada daratan tinggi beriklim sejuk (Herawaty, 2022). Cahyono dalam Mampi (2018) menjelaskan bahwa Tanaman pinus pada awalnya digunakan sebagai tanaman reboisasi dan penghijauan karena pertumbuhannya yang cepat serta merupakan jenis tanaman pioner. Pinus memiliki peranan yang penting sebab selain sebagai tanaman pioner, kayunya dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan kertas, *furniture*, batang korek api, hiasan dinding, dan peralatan rumah tangga, keistimewaan lain dari pohon pinus, yaitu mampu menghasilkan getah pinus (Mukhlisa, 2020).

Getah pinus merupakan hasil dari kegiatan penyadapan pohon pinus. Pohon *pinus merkusii Jungh. Et de Vriese* adalah jenis pinus yang tumbuh asli di wilayah Indonesia dan pertama kali ditemukan dengan nama Tusam. Getah dari pohon pinus diolah menjadi terpentin (cairan) dan gondorukem (padatan). Terpentin dimanfaatkan untuk bahan baku industri kosmetik, minyak cat, campuran bahan pelarut, antiseptik, kamper, dan farmasi, terutama sebagai pengencer dalam industri cat. Gondorukem dimanfaatkan di berbagai industri antara lain industri kertas, keramik, plastik, cat, batik, sabun, farmasi, dan kosmetik (Koloy, 2021). Indonesia merupakan negara urutan ketiga dalam produksi getah pinus setelah Cina dan Brazil (Lateka, 2019).

Kabupaten Tana Toraja juga merupakan kabupaten yang memiliki potensi hutan pinus tertinggi di Sulawesi Selatan dengan luas 104.100,69 ha (Tajuddin dan Suryanto, 2022). Ada beberapa daerah di Tana Toraja yang menjadikan hutan pinus sebagai sumber pendapatan bagi masyarakatnya dalam memproduksi getah, salah satunya di Lembang Makkodo, Kecamatan Simbuang. Meskipun demikian, permasalahan yang muncul yaitu apakah masyarakat sekitar hutan di Lembang Makkodo Kecamatan Simbuang Kabupaten Tana Toraja akan termotivasi untuk bekerja sebagai petani penyadap getah pinus. Masyarakat akan termotivasi untuk bekerja apabila pendapatan yang diperoleh dari penyadapan getah pinus dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarga dan bahkan pendapatan yang diperoleh lebih besar dibanding pekerjaan lainnya (Umar, 2020).

Berdasarkan uraian latar belakang, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini, yaitu berapa besar pendapatan penyadap getah pinus serta bagaimana karakteristik sosial ekonomi rumah tangga penyadap getah pinus di Lembang Makkodo Kecamatan Simbuang Kabupaten Tana Toraja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan penyadap getah pinus serta karakteristik sosial ekonomi rumah tangga penyadap getah pinus di Lembang Makkodo Kecamatan Simbuang Kabupaten Tana Toraja.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Lembang Makkodo, Kecamatan Simbuang, Kabupaten Tana Toraja pada bulan September sampai dengan bulan Oktober tahun 2022. Responden penelitian adalah penyadap getah pinus yang dipilih dengan menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Jumlah sampel penelitian yang diambil berjumlah 22 orang (20%) dari 111 penyadap getah pinus. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil observasi wawancara langsung terhadap responden penelitian dengan menggunakan kuesioner yang telah disiapkan meliputi identitas responden, luas area sadapan, jumlah produksi getah pinus, dan harga getah pinus. Sedangkan data sekunder diperoleh dari publikasi pihak lain yang relevan antara lain data dari Kantor Lembang Makkodo, kantor Kehutanan, dan Badan Pusat Statistik (BPS) yang meliputi keadaan fisik wilayah, keadaan sosial ekonomi dan budaya, serta sarana dan prasarana penunjang lainnya. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Pendapatan dan kualitatif. Untuk mengetahui berapa besar pendapatan dari kegiatan penyadapan getah pinus, dapat dihitung dengan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

$$TR = P \times Q$$

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

π = Pendapatan (Rp)

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*) (Rp)

TC = Total Biaya (*Total Cost*) (Rp)

P = Harga (*Price*) (Rp/kg)

Q = Jumlah Produksi (*Quantity*) (Kg)

FC = Biaya Tetap (*Fixed Cost*) (Rp)

VC = Biaya Variabel (*Variable Cost*) (Rp)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Penyadap Getah Pinus

Karakteristik penyadap adalah gambaran tentang kondisi atau keadaan penyadap getah pinus. Karakteristik penyadap dalam penelitian ini meliputi:

a) Umur Penyadap

Umur berpengaruh terhadap aktivitas seseorang karena berkaitan langsung dengan kekuatan fisik dan mental seseorang dalam mengelolah usahanya. Hal ini dikarenakan tenaga yang dimiliki setiap orang berbeda-beda. Kategori umur produktif mulai dari umur 15 sampai 64 tahun dan selebihnya adalah termasuk non produktif. Jumlah penyadap berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Umur Penyadap di Lembang Makkodo Kecamatan Simbuang Kabupaten Tana Toraja

No	Umur Penyadap	Jumlah Penyadap	Persentase (%)
1	21 – 30	3	13,64
2	31– 40	5	22,73
3	41– 50	10	45,45
4	> 51	4	18,18
Jumlah		22	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa jumlah penyadap terbanyak yaitu pada umur 41 sampai 50 tahun sebanyak 45,45% sedangkan yang terendah pada umur 21 sampai 30 tahun sebanyak 13,64%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penyadap termasuk dalam kategori umur produktif dan ada penyadap yang sudah tua (non produktif) namun pendapatan yang diperoleh lebih tinggi dibandingkan penyadap yang masih muda.

b) Tingkat Pendidikan

Pendidikan sangat penting dimiliki oleh seseorang, dengan adanya pendidikan seseorang akan memiliki kemampuan untuk berpikir bagaimana cara yang tepat dalam mengelolah usahanya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin banyak pula pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh sehingga mampu menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat pendidikan penyadap getah pinus yang ada di Lembang Makkodo dari 22 penyadap dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi Tingkat Pendidikan Penyadap di Lembang Makkodo Kecamatan Simbuang Kabupaten Tana Toraja

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penyadap	Persentase (%)
1	SD	18	82,00
2	SMP	4	18,00
Jumlah		22	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan sebagian besar penyadap di Lembang Makkodo hanya pada Sekolah Dasar (SD) sebanyak 82,00% sedangkan yang

terendah Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 18,00%. Jika melihat kenyataan pada tabel di atas, penyadap yang memiliki tingkat pendidikan rendah masih menonjol pada penyadap getah pinus. Hal ini akan berpengaruh pada tingkat penerapan penyadap dalam melakukan usaha getah pinus. Pengetahuan dan pengalaman yang baik terutama bagi penyadap dalam mengelola hutan yang baik akan membuat produksi getah pinus dan pendapatan meningkat.

c) Jenis Pekerjaan

Beberapa penyadap di Lembang Makkodo selain bekerja sebagai penyadap getah pinus, juga memiliki pekerjaan lain sebagai petani, peternak, tukang kayu, dan pedagang. Sebagian penyadap menjadikan kegiatan menyadap sebagai pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan. Pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan penyadap dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Klasifikasi Pekerjaan Utama dan Pekerjaan Sampingan Penyadap di Lembang Makkodo Kecamatan Simbuang Kabupaten Tana Toraja

No	Jenis Pekerjaan		Jumlah (Orang)	Persentase (%)
	Utama	Sampingan		
1	Petani dan Petani+Peternak	Penyadap	12	54,55
2	Penyadap	Petani dan Petani+Peternak	5	22,73
3	Penyadap	-	2	9,09
4	Tukang Kayu	Penyadap	2	9,09
5	Pedagang	Penyadap	1	4,54
Jumlah			22	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa penyadap yang memiliki pekerjaan utama sebagai petani dan petani+peternak dan pekerjaan sampingan sebagai penyadap memiliki jumlah yang paling banyak yaitu sebanyak 54,55%, sedangkan penyadap yang memiliki pekerjaan utama sebagai pedagang dan pekerjaan sampingan sebagai penyadap memiliki jumlah yang paling sedikit sebanyak 4,54%. Pekerjaan utama penyadap di Lembang Makkodo adalah petani ladang terutama tanaman kopi dan cokelat.

2. Analisis Pendapatan

a) Penerimaan Penyadap Getah Pinus

Penerimaan penyadap getah pinus merupakan hasil kali dari jumlah getah pinus perkilogram dengan harga getah. Getah pinus yang dijual oleh para penyadap masih dikurangi dengan berat wadah (plastik khusus dan karung) sebesar 0,6 serta berat kotoran dan kadar air sebesar 3%. Penerimaan penyadap getah pinus di Lembang Makkodo Kecamatan Simbuang Kabupaten Tana Toraja dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Penerimaan Penyadap Getah Pinus Per Tahun di Lembang Makkodo Kecamatan Simbuang Kabupaten Tana Toraja

No	Uraian	Jumlah
1	Produksi (Kg)	1.821,05
2	Harga (Rp)	8.000
3	Penerimaan (Rp) / (1x2)	14.504.901,82

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa produksi rata-rata getah pinus per tahun di Lembang Makkodo Kecamatan Simbuang Kabupaten Tana Toraja sebesar 1.821,05 Kg, sedangkan harga getah pinus sebesar Rp. 8.000/kg, sehingga diperoleh rata-rata penerimaan sebesar Rp. 14.504.901,82/tahun. Penerimaan penyadap getah pinus sangat dipengaruhi oleh harga getah pinus dan jumlah getah pinus yang diproduksi.

b) Biaya yang dikeluarkan Penyadap Getah Pinus

Biaya pada usahatani getah pinus adalah nilai semua yang habis terpakai atau dikeluarkan dalam produksi getah pinus yang dinyatakan dengan uang. Besarnya biaya yang

dikeluarkan dalam kegiatan menyadap getah pinus di Lembang Makkodo Kecamatan Simbuang Kabupaten Tana Toraja dapat diketahui pada biaya tetap, biaya variabel, dan total biaya. Rincian biaya yang dikeluarkan penyadap getah pinus di Lembang Makkodo Kecamatan Simbuang Kabupaten Tana Toraja dapat di lihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Biaya yang dikeluarkan Penyadap Getah Pinus Per Tahun di Lembang Makkodo Kecamatan Simbuang Kabupaten Tana Toraja

No	Uraian	Jumlah
1	Biaya Tetap	
a)	Kendaraan (Sepeda Motor) (Rp)	0
2	Total Biaya Tetap	0
3	Biaya Variabel	
a)	Biaya Angkut Getah (Rp)	681.818,19
b)	Bahan Bakar (Bensin) (Rp)	515.454,55
c)	Konsumsi (Rp)	518.181,82
4	Total Biaya Variabel (Rp)	1.715.454,56
5	Total Biaya (Rp) / (2+4)	1.715.454,56

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa biaya tetap penyadap getah pinus di Lembang Makkodo Kecamatan Simbuang Kabupaten Tana Toraja dalam hal kendaraan atau sepeda motor yang digunakan sebesar Rp. 0. Hal ini karena rata-rata umur kendaraan sudah mencapai umur ekonomis yaitu lebih dari 5 tahun. Oleh karena itu, nilai biaya tetap sama dengan nol. Peralatan yang digunakan penyadap pada kegiatan menyadap getah pinus ditanggung langsung oleh pengawas masing-masing kelompok, dimana peralatan tersebut dibeli atau dicicil dari perusahaan pengumpul seperti alat koakan, mangkuk, cairan stimulan, karung, plastik khusus dan lain-lain, sehingga biaya pengeluaran bagi penyadap berkurang, sedangkan total biaya variabel sebesar 1.715.454,56 yang terdiri dari biaya angkut getah (Rp. 50.000/karung), biaya bahan bakar (bensin), dan biaya konsumsi. Total Biaya diperoleh dari penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel, sehingga rata-rata biaya yang dikeluarkan penyadap getah pinus di Lembang Makkodo Kecamatan Simbuang Kabupaten Tana Toraja sebesar Rp. 1.715.454,56/tahun.

c) Pendapatan Penyadap Getah Pinus

Pendapatan penyadap getah pinus di Lembang Makkodo Kecamatan Simbuang Kabupaten Tana Toraja di peroleh dari selisih antara penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan menyadap getah pinus. pendapatan penyadap getah pinus di Lembang Makkodo Kecamatan Simbuang Kabupaten Tana Toraja dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Pendapatan Penyadap Getah Pinus Per Tahun di Lembang Makkodo Kecamatan Simbuang Kabupaten Tana Toraja

No	Uraian	Jumlah
1	Penerimaan (Rp)	14.504.901,82
2	Total Biaya (Rp)	1.715.454,56
3	Pendapatan (Rp) / (1-2)	12.789.447,27

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat rata-rata penerimaan penyadap getah pinus di Lembang Makkodo Kecamatan Simbuang Kabupaten Tana Toraja sebesar Rp. 14.504.901,82, sedangkan total biaya yang dikeluarkan selama menyadap getah pinus sebesar Rp. 1.715.454,56, sehingga total pendapatan yang diperoleh penyadap getah pinus sebesar Rp. 12.789.447,27 dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 12.789.447,27/tahun.

d) Pemanfaatan Pendapatan

Pendapatan merupakan gambaran kondisi sosial ekonomi rumah tangga penyadap getah pinus. Sebagian besar penyadap memiliki tingkat pendapatan yang rendah dan biasanya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan makan saja. Oleh karena itu, tujuan

mereka bekerja sebagai penyadap adalah karena keinginan untuk mendapatkan tambahan penghasilan rutin setiap bulan diluar penghasilan dari pekerjaan lain. Selain itu, ada yang menjadi penyadap karena diajak oleh keluarga/kenalan mereka sebagai pengawas untuk bekerja sebagai penyadap.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendapatan rata-rata yang diperoleh penyadap getah pinus di Lembang Makkodo Kecamatan Simbuang Kabupaten Tana Toraja sebesar Rp. 12.789.447,27 per tahun. Karakteristik sosial ekonomi rumah tangga penyadap getah pinus meliputi umur, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, serta pemanfaatan pendapatan penyadap digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan untuk mendapatkan tambahan penghasilan rutin setiap bulan diluar penghasilan dari pekerjaan lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, Nunu. (2021). Empat pesan Menteri LHK pada peringatan Hari Hutan Internasional. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. <http://ppid.menlhk.go.id/berita/siaran-pers/5898/empat-pesan-menteri-lhk-pada-peringatan-hari-hutan-internasional>. Diakses pada Tanggal 27 Maret 2022 pukul 08.02 WITA.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Luas Kawasan Hutan dan Konservasi Perairan menurut Provinsi di Indonesia.
- Herawaty, H., Mukhlisah, N., Mahi, F., & Syam, A. S. (2022). Kontribusi Penyadapan Getah Pinus (Pinus Merkusii) terhadap Tingkat Pendapatan di PT. Inhutani I Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3(9), 981-990.
- Koloy, A. M. K., Tambas, J. S., & Manginsela, E. P. (2021). Keadaan Kelompok Tani Hutan Rin Pamu Penyadap Getah Pinus di Desa Tombasian Atas Satu Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa. *Agri-Sosioekonomi*, 17(3), 759-768.
- Lateka, J. A., Manurung, T., & Prang, J. D. (2019). Analisis Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Produksi Getah Pinus di Kabupaten Poso. *d'CARTESIAN: Jurnal Matematika dan Aplikasi*, 8(2), 127-133.